

Resiliensi Pasca Kematian Orangtua Pada Remaja di Komplek Pusri Sako

Resiliensi After the Death of A Perent in Adolescents in The Pusri Sako

Sinta Herliza^(1*) & Rina Oktaviana⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 14 Februari 2025; Direview: 15 April 2025; Diaccept: 24 Mei 2025; Dipublish: 13 Juni 2025

*Corresponding author: sintaaherliza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Resiliensi* pasca kematian orangtua pada remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang remaja perempuan dan 6 (enam) informan tahu dengan masing-masing satu subjek berjumlah 3 informan tahu yang semuanya berdomisili di pusri sako, Kota Palembang. Karakteristik subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni *resiliensi* remaja perempuan dengan cara yang positif, dan *Resiliensi* remaja perempuan dengan cara yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana resiliensi individu menghadapi kematian orangtuanya saat remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh menggunakan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Resiliensi* pada remaja perempuan pasca mengalami kematian orangtua. Kehilangan orangtua yang dialami oleh kedua subjek masing-masing memberikan efek trauma kedukcitaan yang mendalam, memberikan keputusasaan, dan kesedihan. maka dalam hal ini penelitian menggunakan aspek-aspek resiliensi dalam melakukan observasi dan wawancara guna mencari tahu lebih dalam bagaimana kedua subjek mampu menjalani dan dapat menegndalikan *Resiliensi* pasca kematian orangtua yang subjek alami dengan dibantu keterangan oleh keenam informan tahu yang sebagaimana mengetahui dalam keseharian kedua subjek.

Kata Kunci: *Resiliensi*; Kematian Orangtua; Remaja.

Abstract

This study aims to determine how resilience after the death of a parents in adolescents. The subjects used in this study were 2 (two) female adolescents and 6 (six) informants with each subject totaling 3 informants who all live in pusri sako Palembang city. The characteristics of the subjects in this study are divided into two categories namely resilience of female adolescents in a positive way, and resilience of female adolescents in a negative way. This research aims to reveal how individuals resilience faces the death of their parents as adolescent. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained using interview and observation methods. This study shows that there are differences in resilience in female adolescents after experiencing the death of a parents. The loss of parents experienced by both subjects each gave a deep traumatic grief effect, giving despair and sadness. So in this case the study uses aspects each gave a deep traumatic grief effect, giving despair, and sadness. So in this case the study uses aspects of resilience in conducting observations and interviews to find out more deeply how the two subjects were able to live and control resilience after the death of a parent that the subjects experienced with the help of information from the six informants who knew in the daily lives of both subjects.

Keywords: *Resilience; Death of Parents; Adolescent.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i2.670>

Rekomendasi mensitasi :

Herliza, S. & Oktaviana, R. (2025), *Resiliensi Pasca Kematian Orangtua Pada Remaja di Komplek Pusri Sako. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (2): 665-671.

PENDAHULUAN

Keluarga ialah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam sebuah pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting bagi individu, serta keluarga ialah tempat yang penting dimana individu terutama anak guna memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar menjadi orang berhasil di masyarakat, keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yakni ayah, ibu dan anak-anak sebagai keluarga inti.

Ayu (2012) mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman guna tujuan bersama yaitu bahagia.

Terutama orang tua yang memiliki peran penting yaitu sebagai dalam hal pendidikan anaknya, orangtua membantu remaja dalam mengelola peluang-peluang yang ada, mengawasi relasi sosial remaja, membantu menyusun pilihan-pilihan yang terbaik, serta memberikan bimbingan pada remaja, agar dapat menjadi remaja yang mandiri (Previa, 2020).

Menurut Santrock (2022), bahwa kehilangan yang disayangi seperti orang tua lebih menyakitkan daripada kehilangan orang tua akibat perceraian. Dibandingkan dengan Tingkat stress yang dialami manusia sepanjang hidup mereka, kematian orang yang disayangi memiliki nilai skor tertinggi. Dampak kematian orang terkasih membuat seseorang cenderung lebih sulit. Kurangnya kasih sayang yang seharusnya dipeoleh remaja, kesedihan yang mendalam dalam rentang berbeda dan hilangnya seorang figur orang tua ialah tiada lagi tempat berbagi dan

kehilangan keutuhan keluarga (Hudria, 2021). Kehilangan orang tua sama traumatisnya dengan kehilangan orang yang dicintai. Kehilangan orang tua seorang remaja akan bereaksi berbeda. Reaksi tersebut meliputi perasaan shock, tidak percaya, kehilangan, sedih dan marah (Supranto, 2023).

Menurut Sulfikar (2023) Kehilangan orang tua ialah kejadian paling menyakitkan dan tragis bagi seorang anak. Peristiwa itu juga dapat mengakibatkan seorang anak pada keadaan berkabung yang sulit dan rumit. Impian seorang anak pada kehidupan menjadi hancur berkeping-keping dan berdampak bagi emosional seperti kecemasan, rasa bersalah, tidak nyaman dan ketakutan.

Masa remaja umumnya dimulai dari usia 10–13 tahun dan berakhir pada usia 18–22 tahun (Fadhillah dan Wijayanti, 2022). Masa remaja dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkatan usianya, yaitu usia 11–14 tahun disebut remaja awal, usia 15–17 tahun disebut remaja pertengahan, dan usia 18–21 tahun disebut remaja akhir (Pretiynda dkk., 2022). Pada masa transisi ini remaja mengalami kerentanan dalam hidupnya (Musyaifin, 2020). Hal ini membuat remaja membutuhkan bimbingan dan pendamping dari orang-orang terdekat seperti keluarga (Wendari & Sismiati, 2016).

Kematian orang tua ialah peristiwa traumatis bagi remaja yang menimbulkan berbagai masalah berupa uang, pekerjaan, dan hubungan yang buruk dengan orang lain (Puspasari, 2020). Selain itu, kematian orangtua Remaja menyebabkan timbulnya masalah psikologis, masalah kesehatan dan dapat memicu depresi (Supranto, 2023)

Menurut Setyowati (dalam Mufidah, 2019) resiliensi ialah kemampuan individu guna mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Kemampuan Resiliensi yang baik pada remaja mampu menyeimbangkan kondisi yang sedang dihadapi. Remaja juga akan lebih mampu guna mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal tersebut yang akan membantunya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik guna kedepannya, maka dari itu mengapa resiliensi itu sangat penting.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh keterampilan yang membentuk resiliensi yaitu: regulasi emosi (*emotion regulation*), pengendalian impuls (*impulse control*), optimis (*optimism*), analisis penyebab (*causal analysis*) efikasi diri (*self efficacy*) empati (*empathy*) dan keterjangkauan (*reaching out*).

Riset ini bertujuan guna mengungkap bagaimana resiliensi individu menghadapi kematian orangtuanya saat remaja. Oleh sebab itu, peneliti mempertimbangkan aspek-aspek tersebut guna melihat bagaimana resiliensi pada remaja pasca kematian orangtua di kompleks pusri sako.

METODE PENELITIAN

Pada riset ini, menggunakan metode kualitatif. Riset Kualitatif ialah riset yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan lainnya secara holistic dan melalui deskripsi dalam bentuk bahasa dan juga kata, pada suatu konteks khusus yang bisa dikatakan alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah di dalamnya (Guzman & Oktarina, 2018).

Pengumpulan data didalam riset ini dibantu oleh data observasi dan wawancara. Observasi ialah cara yang sangat efektif guna mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari (Anggito & Setiawan, 2018).

Wawancara ialah sebuah percakapan dimana terjadi tanya jawab yang diarahkan guna mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013). Pendekatan riset ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas meski batas antara konteks dan fenomena tidak sepenuhnya jelas. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Pocrwandari, 2007) dan dalam hal ini studi kasus ialah "Resiliensi remaja pasca kematian orang tua di kompleks pusri sako".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam riset ini berjumlah dua orang remaja yang sama-sama mengalami resiliensi pasca kematian orangtua. kedua subjek dalam riset ini ialah seorang perempuan remaja yang kedua subjek berusia 17 Tahun

Subjek pertama berinisial AD yang berasal dari bukit dan tinggal dengan kedua orangtua serta adik laki-laki AD. Namun seiring berjalan waktu AD diharuskan guna tinggal bersama dengan salah satu adik kandung ibu AD atau bisa disebutkan sebagai tante dari AD yang telah diamanahkan oleh mendiang ibu AD

agar dapat menjadi tanggung jawab, guna itu AD setelah kematian kedua orangtua hingga saat ini AD tinggal bersama tante, om dan juga adik AD dikomplek pusri sako. Subjek pertama ini masih menduduki bangku disalah satu sekolah menengah atas SMA yang ada di kota Palembang.

Subjek riset kedua dalam riset ini berinisial ML yang memang pada dasarnya sedari kecil hingga saat ini setelah kematian orangtua ML tinggal dikomplek pusri sako namun bedanya dahulu AD masih tinggal bersama ayah kedua kakak dan juga nenek. Akan tetapi setelah meninggalnya kedua orangtua ML kini ML hanya tinggalah berdua dengan nenek ML di rumah. Dikarenakan kakak pertama ML ialah seorang perempuan dan sudah berumah tangga sehingga tinggal bersama dengan suami dan kedua anaknya. lalu kemudian kakak kedua ML ialah seorang laki-laki yang sedang bekerja merantau di pulau jawa. Subjek kedua ini juga masih menduduki bangku di salah satu sekolah menengah keatas SMK yang ada di kota Palembang.

Kedua subjek dalam riset ini sama-sama mulai merasakan bahwa rintangan berat yang terjadi dalam hidup setelah pasca kematian orangtua sangat sulit dihadapi terlebih lagi saat peran orangtua yang membantu dalam hidup keduanya sudah tiada lagi dan dari sanalah timbul-timbul permasalahan yang membuat subjek dalam riset ini bersedia guna menggambarkan bagaimana mereka secara emosional sehingga menginterpretasikannya dan secara kognitif memproses apa yang terjadi pada diri mereka guna keberlangsungan kehidupan mereka.

Fokus dari riset ini ialah kedua subjek itu sendiri, selain itu peneliti juga menggunakan sumber data pendukung dari informan yaitu sebagai informan tahu riset yang biasanya berasal dari orang-orang sekitar dari masing-masing subjek seperti teman maupun keluarga terdekat yang dimana tentu pastinya mengetahui masing-masing keseharian subjek dan juga telah mengenal subjek dengan baik. Hal ini dilakukan guna guna menambah informasi dan mencari informasi yang mendalam mengenai subjek riset ini agar data yang ada dalam riset ini dapat diyakini kebenarannya.

subjek pertama dengan informan tahu pertama dalam riset ini berinisial AT yang ialah adik dari ibu atau tante dari AD. Informan tahu kedua ialah SL yakni ayuk sepupu dari AD. Informan tahu ketiga yaitu DW yang ialah teman subjek yaitu AD. Sedangkan informan tahu dari subjek kedua yaitu informan tahu keempat dari yaitu LA kakak pertama dari ML. Informan tahu kelima yaitu Acil teman semasa dari kecil ML dan informan tahu enam dalam riset ini berinisial YT yaitu adik dari ayahnya atau tante dari ML Dengan adanya informasi tambahan maka menjadi pelengkap dari informasi keterangan subjek.

Pada awal jauh sebelum AD mengalami masalah AD ialah seorang anak yang bahagia bahkan sangat dekat dengan kedua orangtuanya namun saat kedua orangtua AD meninggal selama 2 tahun lamanya AD baru bisa benar-benar menerima kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya bahwa dua orang tua AD telah tiada guna selamanya. Selama 1 tahun tersebut AD memiliki masalah pada perubahan yang sangat mempengaruhi

kehidupannya karna perubahan tersebut terjadi tidak hanya sementara melainkan selamanya.

Kekacauan menjadi hal berikutnya yang dirasakan oleh subjek pertama yang biasanya orangtua menjadi teman bercerita dan teman dimintai pendapat namun begitu kedua subjek meninggal, subjek hanya dapat bercerita dengan orang terdekat yang AD percai saja. subjek mengatakan rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri sempat melanda diri AD lantaran subjek merasa bahwa subjek belum sempat sepenuhnya membuktikan keinginan dan juga harapan kedua orangtuanya saat itu.

Sedangkan subjek kedua Pada awal jauh sebelum ML mengalami masalah ML ialah seorang anak yang penurut cerdas dan juga hanya di rumah saja dikarnakan ayah ML sangatlah overprotektif terhadap ML karna lingkungan sekitar yang tidak memungkinkan akan pergaulan yang baik dan juga ML tumbuh besar jauh dari asuhan pola seorang ibu dikarnakan dahulu ibu ML ialah seorang tkw (tenaga kerja warganegara) dan sudah meninggal dunia terlebih dahulu semenjak ML masih berusia 3 tahun. Namun tak lama itu ayah ML meninggal dunia dengan diakibatkan oleh overdosis dan juga komplikasi yang membuat ayah ML tidak dapat bertahan lama. Masalah demi masalahpun datang disaat ML beranjak dewasa yang dengan dan tanpa di bawah asuhan orangtua, ML pun menjadi tubuh kembang dengan perubahan yang sangat signifikan oleh perilaku ML

Kekacauan menjadi hal berikut yang dirasakan oleh subjek ML yang biasanya merasa selalu ada yang memperhatikan, melindungi bahkan melarang guna

melakukan apapun karna bisa berisiko bagi diri ML sendiri, Namun kini ML tidak lagi bisa mendapatkan itu lagi semenjak kepergian ayah ML. ML mengatakan rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri karna belum sempat berbakti dengan benar meskipun kehidupan yang dikelilingi oleh hal negative namun bagi ML ayahnya ialah sosok malaikat yang memang terlihat menakutkan namun rasa sayang ayah ML setidaknya dapat tergantikan sedikit oleh kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah ML dapatkan semasa kecil.

Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan dilapangan adapun perbedaan tema yang ditemui dari kedua subjek AD dan ML. Yaitu Pertama dalam pengendalian perasaan dalam kondisi menekan. Meskipun kedua nya memang sama-sama tidak bisa menerima kenyataan namun perbedaan kedua subjek sangat terlihat. Subjek pertama yaitu subjek AD dapat mengendalikan perasaannya dalam hal guna kegiatan yang lebih positive sedangkan subjek ML justru mengambil salah langkah kepuasan dalam hal mengendalikan perasaannya, subjek ML lebih memilih melampiaskan kekecewaan perasaannya secara langsung bersama teman-teman yang mengakibatkan pergaulan yang salah sehingga subjek ML bisa tahu tentang mabok, lem dan obat-obatan sejenisnya.

Dalam segi dukungan keluarga subjek AD memiliki dukungan keluarga yang mengarahkan guna mendukung terus subjek AD dalam apapun dan juga termasuk hobi selagi masih dalam hal negative sedangkan dukungan dari subjek ML yang didapatkan tidak ada dari keluarga, memang pada dasarnya keluarga

ML sangat berusaha guna merubah sifat dan perilaku ML namun dilihat dari subjek tidak ada perubahan yang didasarkan dari kemauan niat subjek sendiri hasilnya pihak keluarga pada akhirnya menyerah dan tidak ada lagi dukungan guna harapan subjek ML berubah.

SIMPULAN

Berdasarkan riset yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua subjek di dalam riset ini masing-masing individu telah melewati resiliensi dalam kehidupannya hal tersebut dapat dilihat dari gambaran aspek-aspek yang mempengaruhi Resiliensi kedua subjek. Kedua subjek mampu menghadapi resiliensi dengan permasalahan yang terjadi pada kehidupan mereka. Hasil ini dapat dilihat dari gambaran aspek Resiliensi subjek AD dan ML yang mempengaruhi pembentukan Resiliensi yang dapat dilihat dari tema-tema yang muncul. Bagaimana gambaran Resiliensi subjek ditunjukkan dari aspek-aspek resiliensi dengan berbagai bentuk masing-masing pada kedua subjek riset.

Pada subjek AD ditemukan bahwa bentuk resiliensi yang dilakukan yaitu dengan memperbaiki diri, menerima kenyataan, memilih jalan yang lebih positif lagi, dapat menyelesaikan dan menghadapi masalah yang menekan secara perlahan, bersabar dan menjadikan masalah yang terjadi di jadikan sebagai pembelajaran guna kedepannya. Sedangkan pada subjek ML ditemukan bahwa bentuk resiliensi dengan memilih guna mencari tempat pelarian, mudah emosi, memilih jalan yang negatif bersama dengan teman-teman dan masih ada usaha dalam memperbaiki masa depan untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2021). Resiliensi pada mahasiswa yatim (Studi kasus tentang resiliensi pada mahasiswa yatim di Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 36-45.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (Studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Aufa, M. (2023). Resiliensi remaja pasca kematian orang tua di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara (Doctoral dissertation), UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Audita, P. (n.d.). Peran self-compassion dan friendship quality terhadap resiliensi pada remaja yang orang tuanya meninggal dunia.
- Ausie, R. K., & Mansoer, W. W. D. (2021). "Mengapa Tuhan mengambil mereka?" Pengalaman duka dan pemaknaan anak yang kehilangan kedua orang tua secara berurutan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 153-173.
- Elya, E., & Widyatno, A. (2022). Hubungan tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak. *Flourishing Journal*, 2(4), 298-314.
- Fadhil, M., & Mardianto, M. (2024). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tuanya. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(2), 874-879.
- Fakhriyani, D. V. (2021, December). Peran resiliensi terhadap kesehatan mental: Penyesuaian psikologis selama pandemi COVID-19. *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, 5, 465-476.
- Fawaid, D. N. (2023). Self-efficacy pada individu dewasa awal pasca kematian orang tua. (Universitas Islam Negeri Walisongo).
- Frionti, V. R., & Putri, L. S. (2022). Kedukaan pada remaja akhir yang mengalami kematian orang tua di Kartasura (Doctoral dissertation), UIN Surakarta.
- Harjuna, R. T. B. (2022). Kontribusi regulasi emosi terhadap resiliensi mahasiswa dengan rentang usia remaja pasca kematian orang tua. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(1), 29-44.
- Iskandar, S. N. (2022). Gambaran resiliensi remaja putri yang ayahnya meninggal akibat COVID-19 (Doctoral dissertation), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kalesaran, T. (2016). Gambaran resiliensi remaja putri pasca kematian ibu (Doctoral dissertation), Universitas Pembangunan Jaya.

- Kurniaty, R. (2021). Faktor-faktor resiliensi pada mahasiswa pasca di Kota Samarinda. (LP3M Universitas Mulawarman).
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di panti asuhan Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3), 40-44.
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self-disclosure dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83-92.
- Previa, B. P. (2020). Studi kasus resiliensi individu yang menghadapi kematian orang tua saat remaja (Doctoral dissertation), Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Puspasari, K. D. (2020). Program Pengembangan Optimisme pada Remaja (PPO-R) untuk meningkatkan resiliensi remaja dengan orang tua yang telah meninggal.
- Putri, A. R. (2023). Resiliensi remaja pasca kematian salah satu orang tua (Universitas Semarang).
- Putu, D., & Putu, W. B. I. G. A. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja pasca *dating violence*: Sebuah studi literatur. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(1), 113-124.
- Rany, N. W. (2022). Gambaran resiliensi pada remaja putri pasca kematian ibu di Kabupaten Kendal (Doctoral dissertation), Universitas Islam Sultan Agung.
- Rusli, M. P. S. A. (2023). Gambaran resiliensi remaja akhir yang mengalami *grief* akibat kematian orang tua. *Journal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(1).
- Salsabil, E. A., & Nur, H. (2023). Attachment dan *grief* pada remaja yang kehilangan orang tua. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa Flourishing Journal*.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarumaha, F. M. P. Y. (2022). "Saya mampu bangkit kembali" pengalaman duka serta resiliensi pada penyintas COVID-19 yang kehilangan orang tua selama masa pandemi (Doctoral dissertation).
- Suprapmanto, A. Y., Mukti, P., & Sujoko, S. (2023). Resiliensi remaja pasca kematian salah satu orang tua diakibatkan kecelakaan. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 7(1), 34-44.
- Vastya, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. (2021). Motivasi belajar remaja yang mengalami kematian orang tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 7-15.
- Yusuf, S. S. (2024). Resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan figur kedua orang tua (Doctoral dissertation), Universitas Medan Area.